

STUDI TENTANG PEKERJA ANAK PADA INDUSTRI KONVEKSI DI KECAMATAN MEDAN DENAI KOTA MEDAN

Oleh : Dra. Asnidar, M.Si

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji (1) karakteristik pekerja anak yang memasuki pasar kerja pada industri konveksi di Kecamatan Medan Denai Kota Medan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan mereka masuk menjadi pekerja, (3) pendapat pekerja anak tentang lingkungan kerja, beban kerja, dan harapan masa depannya, serta (4) menjelaskan hubungan pendidikan orang tua/pengganti orang tua, motivasi berprestasi, dan persepsi pekerja anak tentang pendidikan, dengan pendidikan pekerja anak. Data penelitian diambil dengan teknik Snowball Sampling yang dihentikan pada angka 60, responden tersebar di 6 kelurahan Kecamatan Medan Denai. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, dan regresi ganda digunakan untuk melihat hubungan variabel pendidikan orang tua/pengganti orang tua, motivasi berprestasi, dan persepsi pekerja anak tentang pendidikan, dengan pendidikan pekerja anak.

Penelitian ini mengungkap bahwa sebahagian besar pekerja anak pada industri konveksi di Kecamatan Medan Denai berasal dari luar wilayah Sumatera utara dengan pendidikan sangat rendah, rata-rata 4,75 tahun. Sebahagian besar (95%) pekerja anak menjalani pekerjaan dengan jam kerja sangat panjang, rata-rata 61,85 jam/minggu dengan pendapatan sebahagian besar (88,33%) berada di atas Upah Minimum Provinsi Sumatera Utara. Ada lima faktor yang menyebabkan pekerja anak masuk menjadi pekerja pada industri konveksi, yaitu kemiskinan, rendahnya pendapatan keluarga, adanya saudara yang sudah bekerja, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan aspirasi budaya. Sebahagian besar (81,67%) pekerja anak bekerja pada ruangan yang dialihfungsikan menjadi ruangan kerja. Terjalin hubungan sosial yang baik dengan pengusaha dan sesama pekerja, sistem pencatatan dan penerimaan hasil kerja menjadi salah satu ganjalan hubungan kerja antara pekerja anak dan pengusaha. Pekerja anak yang sebahagian besar (51,67%) berhasil menjahit pakaian setara dengan 201-250 helai baju kemeja sekolah/minggu bercita-cita menjadikan pekerjaan industri konveksi sebagai pekerjaan untuk masa depannya. Secara bersama-sama pendidikan orang tua, motivasi berprestasi, dan persepsi pekerja anak tentang pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan pendidikan pekerja anak dengan R square 0,875.

Kata Kunci : Pekerja anak dan industri konveksi

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagaimana negara-negara berkembang lainnya, tingkat pendidikannya penduduk Indonesia masih tergolong

rendah. Rendahnya pendidikan yang dicapai oleh penduduk disebabkan oleh berbagai faktor, biaya pendidikan yang mahal dan terus meningkat dapat dianggap sebagai faktor utama. Kebanyakan penduduk di negara berkembang hidup

dalam kemiskinan sehingga mereka tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Karena itu mereka berharap agar anak-anak bisa bekerja untuk mendapatkan penghasilan, sehingga tidak mengherankan bila banyak anak-anak meninggalkan bangku sekolah dan menjadi pekerja anak untuk membantu orang tua mereka mencari nafkah.

Data mengenai jumlah pekerja anak banyak merujuk kepada data Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dari BPS. Dengan menggunakan definisi bahwa pekerja anak adalah mereka yang berumur 10 – 14 tahun dan telah bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu, maka diperoleh angka sekitar 2 juta anak pada tahun 1994. Tjandraningsih dan Anarita (2002) mengatakan bahwa persoalan pekerja anak di Indonesia semakin meluas terutama setelah terjadinya resesi ekonomi. Angka pasti sangat sulit diperoleh karena pekerja anak banyak yang tidak tercatat, namun angka putus sekolah dapat dijadikan indikasinya. Bappenas memperkirakan potensi angka putus sekolah meningkat tajam dari 2,8 juta menjadi 8 juta orang pertahun. Depdikbud mengemukakan bahwa angka partisipasi sekolah di tingkat SLP (usia 12-15 tahun) yang bersekolah saat ini menurun drastis dari 78 persen menjadi 58 persen.

Secara mikro kondisi pekerja anak untuk setiap wilayah tidaklah sama. Di Kecamatan Medan Denai misalnya, dengan letaknya yang berada di tengah Kota Medan tentu fenomena pekerja anak pada daerah ini memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan berbagai latar belakang kondisi yang membentuknya. Sebagai daerah perkotaan yang dekat dengan fasilitas pendidikan mulai dari tingkat SD sampai tingkat lanjutan dan perguruan tinggi yang dapat dijangkau dengan angkutan kota, dan memiliki banyak sumber mata pencaharian seharusnya tidak ada lagi anak-anak di daerah ini yang mengalami putus sekolah. Sebagai masyarakat perkotaan yang banyak menerima informasi seharusnya orang tua di daerah ini menyadari bahwa anak

merupakan potensi bangsa yang harus dibiarkan tumbuh dan berkembang secara normal, sekolah dan bermain sebagai proses sosialisasi dan proses pengembangan diri untuk menjadi dewasa (Mulandar: 1996).

Hasil pengamatan yang dilakukan dalam waktu relatif lama terhadap pekerja pada industri konveksi, ternyata masih banyak anak-anak yang seharusnya masih berada di bangku sekolah menjadi pekerja pada industri konveksi dan tidak lagi melanjutkan pendidikan mereka. Setiap hari mereka berlutut di depan mesin jahit untuk memburu penyelesaian pekerjaan yang tersedia. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan mengundang banyak pertanyaan untuk segera ditemukan jawabannya.

Fenomena dan persoalan pekerja anak di Kecamatan Medan Denai sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultur sosial ekonomi setempat yang menyebabkan bangunan kerangka persoalan mereka bersifat spesifik dan kontekstual. Sifat spesifik dan kontekstual persoalan pekerja anak di wilayah ini menjadi pertimbangan penting bagi setiap intervensi dan kegiatan yang ditujukan kepadanya. Program-program intervensi untuk pekerja anak harus didukung dengan studi-studi sistematis untuk memperoleh pemahaman yang tepat mengenai pekerja anak pada industri konveksi di Kecamatan Medan Denai sehingga program-program yang diperuntukkan kepadanya tidak salah arah. Karena itu penulis merasa tertantang untuk menemukan jawabannya melalui kegiatan penelitian ilmiah yang akan dilakukan.

Diungkapnya karakteristik (asal, umur, pendidikan, jam kerja, dan pendapatan) pekerja anak pada industri konveksi, faktor-faktor yang menyebabkan mereka masuk menjadi pekerja, pendapat pekerja anak tentang kondisi lingkungan kerja, beban kerja, dan harapannya masa depannya, memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pekerja anak pada industri konveksi di Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Dugaan sementara tentang hubungan antara pendidikan orang tua, motivasi berprestasi,

dan persepsi pekerja anak tentang pendidikan dengan pendidikan pekerja anak akan dibuktikan kebenarannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan berbagai kebijakan untuk membantu pengembangan sumberdaya manusia (pekerja anak) pada industri konveksi pada masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan pada enam kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena banyaknya ditemukan usaha industri kecil yang mempekerjakan anak sebagai tenaga kerjanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang berumur maksimal 17 tahun, belum berkeluarga, tidak lagi bersekolah, dan telah menjadi pekerja upahan pada industri konveksi semenjak April 2004 di Kecamatan Medan Denai Kota Medan yang tersebar pada enam kelurahan. Sampel penelitian diambil dengan teknik *snowball sampling*, Penggulingan snowball seperti ini terus dijalankan sampai akhirnya pengambilan data penelitian ini dihentikan pada angka 60.

Untuk memperoleh data yang akurat pada penelitian ini dilakukan wawancara langsung dengan pekerja anak. Data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini diperoleh pada Badan Pusat Statistik Kota Medan, dan kantor camat Kecamatan Medan Denai.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik nilai masing-masing variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Asal

Hasil penelitian mengungkap bahwa sebahagian besar responden (80,00%)

merupakan tenaga kerja migran terutama dari daerah Sumatera Barat. Dari 80 % yang berasal dari luar Kota Medan 97,92 % (47 orang) berasal dari wilayah Sumatera Barat, 2,08% (1 orang) berasal dari Aceh.

Besarnya jumlah responden yang berasal dari wilayah Sumatera Barat sangat erat terkait dengan wilayah asal pengusaha industri konveksi, karena semua pengusaha yang menjadi pemilik usaha para responden berasal dari wilayah Sumatera Barat. Hal ini semakin memperkuat pendapat Soetjipto dalam Yustika (2000) yang mengungkapkan bahwa tenaga kerja yang banyak dipekerjakan pada usaha informal adalah tenaga kerja keluarga, kenalan, atau yang berasal dari wilayah yang sama dengan si pengusahanya, dan pendapat Todaro (1999), yang mengatakan bahwa sebahagian besar tenaga kerja sektor informal yang ada di perkotaan merupakan pendatang dari desa, sulitnya meningkatkan pendapatan keluarga pada petani tradisional telah mendorong terjadinya mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota dan umumnya tidak berpendidikan dan tertampung pada bidang informal perkotaan.

b. Umur

Umur responden sebahagian besar berada pada tingkat usia Sekolah Lanjutan Atas (70,00%) dan telah melewati batas usia minimum pekerja anak menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 25 tahun 1997 yang membatasi usia pekerja anak 15 tahun, menurut undang-undang ini hanya 30,00% responden dapat dikatakan sebagai pekerja anak. Namun bila merujuk pada pasal 2 Konvensi ILO No. 182 tahun 1999 yang mengatakan anak adalah orang yang berumur di bawah 18 tahun, maka penelitian ini telah mengungkap banyak sekali pekerja anak yang dipekerjakan pada usaha industri konveksi di Kecamatan Medan Denai.

Data hasil penelitian juga mengungkap latar belakang aktivitas yang dilakukan responden sebelum bekerja sebagai pekerja industri konveksi, 50 persen responden

setelah putus sekolah langsung bekerja pada industri konveksi, dan 15 persen lainnya pernah melakukan aktifitas ekonomi yang lain sebelum bekerja pada industri konveksi. Wawancara peneliti dengan responden yang pernah berdagang mengungkapkan bahwa mereka bekerja pada industri konveksi untuk mencari modal berdagang yang ingin ditekuni menjadi pekerjaan tetap dimasa yang akan datang, sementara responden yang pernah ikut melaut dengan nelayan semuanya mengatakan bahwa mereka tidak punya keinginan untuk kembali menekuni kegiatan tersebut pada masa yang akan datang.

c. Pendidikan

Pendidikan yang telah dilalui oleh responden penelitian menjelaskan bahwa sebahagian besar responden hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar dengan masa sekolah 3-5 tahun sebanyak 45 orang (75,00%), tidak satupun responden yang menyelesaikan studinya di tingkat SLP.

Dilihat dari alasan responden berhenti sekolah sebahagian besar karena kemauan sendiri yang dipicu oleh kurangnya kemampuan keuangan orang tua untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi, yaitu sebanyak 55 orang (91,67%), hanya 4 orang (6,67%) yang mengatakan disuruh oleh orang tua..., dan 1 orang (1,67%) atas kemauan sendiri karena malas. Data ini menunjukkan bahwa sebahagian besar orang tua responden memiliki taraf ekonomi yang lemah (miskin), sehingga memicu timbulnya pekerja anak pada kegiatan industri konveksi di Kecamatan Medan Denai. Menurut prediksi responden 31 orang (51,67%) orang tuanya hanya mampu menyekolahkan anak sampai SD, 24 orang (40,00%) sampai SLP, 4 orang (6,67%) sampai SLA, dan hanya 1 orang (1,67%) yang memiliki kemampuan sampai ke perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kemampuan orang tua responden

untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka.

d. Jam Kerja

Pekerjaan sebagai pekerja industri konveksi yang dijalani oleh responden di Kecamatan Medan Denai memiliki jam kerja yang tidak diatur secara ketat oleh pengusaha. Jam kerja sangat ditentukan oleh borongan yang tersedia, pada saat permintaan pasar banyak responden bekerja lebih lama dari hari-hari biasanya.

Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebahagian besar responden memiliki jam kerja panjang (diatas 44 jam/minggu). Hal ini disebabkan karena pekerjaan industri konveksi yang dijalankan merupakan pekerjaan borongan sehingga tidak memiliki keterikatan jam kerja. Disamping itu tempat tinggal responden pada rumah pengusahanya (95 %) memberi kesempatan besar kepada responden untuk bekerja lebih lama karena dapat bekerja sampai larut malam. Lebih jauh informasi tentang jam kerja responden adalah: 57 orang (95,00%) bekerja rata-rata 9-10 jam/hari. Pada saat musim borongan banyak (minimal 7 bulan dalam satu tahu) responden menggunakan waktu lebih banyak untuk bekerja, 32 orang (53,33%) bahkan bekerja sampai dinihari (jam 12.00 - 02.00) dan memulai pekerjaan kembali esok harinya pada jam 09.00/10.00 pagi, sementara 25 orang (41,67%) membatasi diri sampai pukul 24.00 dan bekerja kembali pukul 09.00/10.00 pagi. responden yang memiliki rata-rata jam kerja kurang dari 35 jam dan antara 35-44 jam/minggu terjadi pada responden yang tinggal dengan orang tua/pengganti orang tua yang tidak pernah bekerja pada malam hari dengan rata-rata bekerja 5-7 jam/hari.

e. Pendapatan

Penghitungan pendapatan yang diterima oleh responden dilakukan setiap akhir pekan (hari sabtu). Dengan menetapkan satu bulan terdiri dari empat minggu, dan menyesuaikan dengan SK Gubernur Sumatera Utara No. 561/034.K/2004

tanggal 12 Januari 2004 tentang UMP (Upah Minimum Provinsi) Sumatera Utara tahun 2004 sebesar Rp537.000/bulan, maka hanya 4 orang (6,67%) responden (3 orang berpenghasilan < Rp 125.000,-/minggu, dan 1 orang berpenghasilan Rp 125.000,0/minggu) yang pendapatannya berada di bawah UMP, dan 56 orang (93,33%) lainnya berada di atas UMP Sumatera Utara.

Bila dilihat pendapatan responden berdasarkan kriteria pendapatan menurut pendapat Sayogyo (1980), dengan harga beras tertinggi pada saat penelitian ini dilakukan, yaitu Rp 4.400/kg, maka tingkatan pendapatan semua responden berada pada tingkat lebih dari cukup.

Jika pendapatan responden dibandingkan dengan Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 2003 tentang gaji pokok pegawai negeri di Indonesia, hanya 3 orang (5,00%) responden yang nyata-nyata pendapatannya berada di bawah gaji pokok pegawai negeri golongan I dengan masa kerja 0 (nol) tahun sebesar Rp 575.00, terdapat 24 orang (40,00%) responden yang pendapatan rata-ratanya setara dengan pegawai yang telah 8 tahun berada pada golongan II/d, bahkan ditemukan 7 orang (11,67%) responden yang pendapatannya setara dengan pegawai negeri yang telah berada 1 tahun di golongan III/c.

Dengan dikeluarkannya kriteria penduduk miskin oleh pemerintah dalam rangka pemberian Subsidi Langsung Tunai (SLT) yang salah satu kriterianya adalah berpendapatan < Rp 600.000,/bulan, berarti hanya 4 orang (6,67%) saja responden yang dapat dikategorikan sebagai orang miskin.

Informasi lebih dalam tentang pendapatan responden adalah tentang waktu penerimaan upah. Semua responden menyatakan upah secara keseluruhan diterima sekali dalam satu tahun yaitu sebelum hari raya Idul Fitri (bulan puasa sehabis borongan). Semua upah yang didapat responden setiap minggunya dicatat oleh pengusaha pada buku catatan khusus, dan setiap minggunya para pekerja hanya bisa mengambil sebagian dari upah mereka

untuk memenuhi kebutuhan hidup selama seminggu (selain makan) yang disebut dengan istilah “pinjaman”. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa jumlah pinjaman responden setiap minggu berkisar antara Rp 50.000 – Rp 75.000. Jumlah pendapatan selama satu tahun dikurangi dengan jumlah pinjaman dan uang makan itulah uang yang akan diterima responden pada saat perhitungan dilakukan.

Informasi tentang sistem penerimaan upah yang diterima responden tentunya sangat tidak adil, karena responden tidak dapat menguasai dengan leluasa upah yang mereka dapatkan. Ada satu kekhawatiran yang muncul dari sistem ini, yaitu apabila para pengusaha tidak memiliki catatan yang rapi atau tidak jujur tentu akan sangat merugikan responden, karena bisa saja upah yang diterima responden kurang dari jumlah yang seharusnya diterima. Informasi yang didapatkan menjelaskan, hanya 14 orang (23,33%) pengusaha yang jujur memperlihatkan catatan hasil kerja responden setiap minggu, sementara 46 orang (76,67%) lainnya tidak pernah memperlihatkan catatannya kepada responden. Pada saat peneliti menanyakan hal ini pada responden, jawaban mereka “ya apa boleh buat pasrah sajalah”, karena sebahagian besar responden (53 orang atau 88,33%) tidak memiliki catatan tentang jumlah uang yang mereka dapatkan setiap minggunya. Perasaan segan kepada para pengusaha ternyata sangat besar mempengaruhi sikap responden ini, sebab saat peneliti menanyakan hal tersebut responden mengatakan bahwa mereka segan untuk melakukannya karena tidak biasa sehingga takut menyinggung perasaan majikan. Dari Informasi tentang kondisi pembukuan hasil kerja dan penerimaan pendapatan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa usaha industri konveksi yang menampung responden bekerja belum memiliki ciri-ciri usaha moderen yang memiliki pembukuan yang jelas dan transparan, dan selalu memberikan upah kerja secara tunai.

Pendapatan yang diterima oleh responden sebagian besar digunakan untuk kebutuhan sendiri, dan hanya memberikan bantuan kepada orang tua/pengganti orang tua pada saat perhitungan akhir dilakukan (sebelum hari raya Idul Fitri), atau pada saat responden pulang ke kampung disaat hari raya Idul Fitri. Informasi ini dinyatakan oleh semua responden, mereka mengatakan bahwa besarnya uang yang diberikan kepada orang tua/pengganti orang tua berkisar antara Rp 200.000, sampai Rp 500.000. Informasi ini menyatakan bahwa ternyata responden bekerja sebagai pekerja pada industri konveksi hanya untuk menghidupi dirinya sendiri.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masuk Menjadi Pekerja Industri Konveksi

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan pekerja anak bekerja pada industri konveksi mengungkap bahwa, ada lima faktor yang menyebabkan masuknya anak menjadi pekerja pada industri konveksi, yaitu : kemiskinan, rendahnya pendapatan keluarga, adanya saudara yang sudah bekerja, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan aspirasi budaya, sedangkan dua faktor lain, yaitu permintaan terhadap upah yang murah, dan kehidupan keluarga yang bermasalah tidak ditemukan.

a. Kemiskinan, dan rendahnya pendapatan keluarga

Kemiskinan dan rendahnya pendapatan keluarga merupakan faktor pendorong utama masuknya responden menjadi pekerja pada industri konveksi. Latar belakang pekerjaan orang tua responden dan menjadi salah satu indikator kemiskinan keluarga yang dapat dikemukakan, dimana 43 orang (71,67%) dari orang tua responden bekerja sebagai petani tradisional, 4 orang (6,67%) menjadi nelayan kecil yang bekerja dengan nelayan lain yang memiliki kapal ikan, 12 orang (20,00%) sebagai pekerja industri konveksi

dan sepatu, dan 1 orang (1,67%) sebagai pegawai negeri sipil (penjaga sekolah).

b. Rendahnya pendidikan orang tua/pengganti orang tua

Pendidikan orang tua/pengganti orang tua responden sangat rendah, 86,67 persen tidak menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar, dan hanya 1,67 persen yang menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah pertama dengan rata-rata 3,7 tahun. Tirtosudarmo (1994) mengatakan, investasi dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan sumberdaya manusia sangat penting dan menguntungkan, keuntungan tidak hanya dipetik oleh orang yang mengalami pendidikan, melainkan juga oleh orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Pendapat Tirtosudarmo terbukti nyata pada keluarga responden, dengan kondisi sebaliknya rendahnya tingkat pendidikan orang tua ternyata diikuti oleh tingkat pendidikan anak yang rendah, 75 persen responden tidak menamatkan pendidikannya di tingkat sekolah dasar(SD), 16,67 persen menyelesaikan tingkat sekolah dasar(SD), dan 8,33 persen tidak menyelesaikan sekolahnya di tingkat sekolah lanjutan pertama (SLP).

Bila dibandingkan pendidikan responden dengan pendidikan orang tuannya terjadi sedikit peningkatan, di tingkat sekolah dasar terjadi perbaikan pendidikan responden sebesar 28,34 persen, tingkat sekolah menengah porsinya responden yang mengikutinya lebih besar 15 persen tetapi dengan kualitas yang lebih rendah karena orang tua responden dengan prosentase yang lebih sedikit memiliki kualitas yang lebih baik karena berhasil menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama sedangkan responden tidak ada yang menamatkannya.

c. Adanya saudara yang bekerja

Adanya saudara yang telah terlebih dahulu bekerja pada industri konveksi dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya pekerja anak

pada industri konveksi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 45 persen responden diajak oleh saudaranya yang telah terlebih dahulu bekerja pada industri konveksi. Saudara yang dimaksud pada penelitian ini adalah saudara kandung dan saudara sepupu, 16,67 persen (10 orang) diajak oleh saudara sepupu dan 28,33 persen (17 orang) oleh saudara kandung.

d. Aspirasi budaya

Budaya merantau pada masyarakat Minang ternyata melekat kuat hingga saat ini dan menjadi salah satu faktor yang mendorong responden menjadi pekerja industri konveksi. Sebahagian besar (80,00%) responden mengatakan, faktor lain yang mendorong mereka menjadi pekerja industri konveksi di Kota Medan adalah karena adanya keinginan memperbaiki kondisi ekonomi dengan merantau.

3. Pendapat pekerja anak tentang kondisi lingkungan kerja, beban kerja, dan harapan masa depannya

A. Kondisi lingkungan kerja

1). Tempat bekerja dan istirahat

Temuan penelitian mengungkap bahwa tempat bekerja responden sebahagian besar berada dalam kondisi yang kurang menyenangkan, ruangan kecil yang ditempati banyak pekerja membuat udara terasa sumpek, kondisi ini semakin diperparah dengan adanya suara mesin jahit, abu yang beterbangan, serta tumpukan kain yang akan dan telah dijahit. Penjelasan lebih rinci tentang tempat bekerja responden memperlihatkan bahwa sebahagian besar responden (81,67%) bekerja pada ruangan yang bukan diperuntukkan khusus untuk ruangan kerja, tetapi pada ruangan-ruangan rumah pengusaha yang dialih fungsikan menjadi ruangan kerja.

Disisi lain pendapat responden tentang tempat bekerjanya sangat kontradiktif dengan kondisi tempat bekerja mereka, 50 orang (83,33%) responden menyatakan

bahwa tempat bekerja mereka sudah menyenangkan, dan hanya 10 orang (16,67%) saja yang menyatakan cukup menyenangkan karena terasa panas dan sumpek.

Sehubungan dengan tempat untuk beristirahat, semua responden menyatakan bahwa mereka memanfaatkan ruangan kerja dan ruangan keluarga pengusaha untuk beristirahat di siang hari. Untuk ruang istirahat malam (ruang tidur) responden tidak memiliki ruang tidur khusus, tetapi langsung bersama-sama pekerja lain tidur di ruang kerja dan ruang keluarga pengusaha dengan beralaskan tikar, hal ini dinyatakan oleh 57 orang (95,00%) responden, dan hanya 3 orang (5,00%) yang menyatakan tidur memakai kasur karena tinggal dengan orang tua.

2). Hubungan dengan pengusaha

Penelitian yang dilakukan tentang kondisi ini ternyata sangat menggembirakan, karena semua responden menyatakan bahwa terjalin hubungan yang sangat baik antara pengusaha dengan pekerja baik dalam hubungan kerja maupun hubungan sosial. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadi karena sifat pekerjaan yang tidak mengikat, bagi pekerja yang sudah tidak merasa nyaman bekerja pada suatu tempat kerja, dengan mudah dapat berhenti dan pindah ke tempat lain yang dipilihnya.

Walaupun responden menyatakan hubungan sosial yang sangat baik dengan pengusahanya, namun penelitian ini mengungkap terjadinya hubungan kerja yang kurang kurang disenangi oleh responden, yaitu sistem pencatatan hasil kerja yang hanya dilakukan oleh pengusaha sementara pekerja tidak memiliki catatan apa-apa tentang hasil kerja mereka setiap minggunya. 14 orang (23,33%) responden menyatakan bahwa pengusaha memperlihatkan hasil catatan mereka secara terbuka, dan 46 orang (76,67%) menyatakan tidak memperlihatkan secara terbuka. Tidak terbukanya pengusaha dengan catatan hasil kerja pekerjaanya dapat mengundang perselisihan pendapat antara

pengusaha dengan responden pada akhir tahun pembukuan.

3). Hubungan dengan sesama pekerja

Informasi yang didapatkan dari penelitian ini adalah terjalinnya hubungan yang baik diantara sesama pekerja, baik dalam hubungan kerja maupun hubungan sosial. Dalam hubungan kerja pada hakekatnya tidak terdapat hubungan yang mengikat pekerja satu dengan yang lain, karena pekerjaan pada usaha konveksi bersifat borongan dan tuntas untuk setiap peruntukan setiap pekerja, dan banyaknya borongan ditentukan oleh pengusaha. Untuk hubungan sosial, tidak satupun responden yang menyatakan bermasalah dengan sesama pekerja, semua berjalan baik dan harmonis. Latar belakang budaya yang sama (sama-sama dari Sumatera Barat) dan sama-sama perantauan yang jauh dari kampung halaman sangat memungkinkan sosialisasi dan adaptasi antar pekerja berjalan baik.

B. Beban kerja

Untuk memperoleh rata-rata beban kerja responden, penelitian ini menggunakan pakaian sekolah (baju kemeja sekolah) sebagai ukuran dengan upah jahit Rp1.000/buah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebahagian besar responden (40%) dapat menyelesaikan 201 – 225 buah baju setiap minggu. Beban kerja ini tentunya lebih banyak pada saat musim (baju sekolah dan hari raya).

Dibandingkan dengan beban kerja PNS di Indonesia yang harus bekerja 8 jam/hari (40 jam/minggu), dapat dikatakan bahwa beban kerja responden sangat berat karena sebahagian besar memiliki jam kerja diatas 44 jam/minggu.

C. Harapan masa depan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebahagian besar (61,67%) responden memiliki cita-cita masa depan sebagai pengusaha industri konveksi, dan 38,33% bercita-cita ingin menjadi pedagang. Semua responden menjelaskan bahwa alasan memilih pekerjaan yang diinginkan tersebut

adalah adanya keinginan untuk bekerja mandiri tanpa harus tergantung kepada orang lain. Jenis mata pencaharian berdagang dan usaha konveksi dianggap bisa memenuhi keinginan tersebut sehingga kedua jenis pekerjaan tersebut diminati responden.

D. Pengujian hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan pekerja anak dengan pendidikan orang tua, motivasi pribadi, dan persepsinya tentang pendidikan. Model regresinya dinyatakan melalui persamaan $Y = 3,140 + 0,441 X_1 + 8,769 X_2 + 0,161 X_3$. Model regresi ini signifikan karena berdasarkan pengujian keberartian model regresi diperoleh F hitung sebesar 130,297 dengan tingkat signifikansi 0,01, sedangkan F tabel pada taraf signifikansi 0,01% dengan dk pembilang = 3 dan penyebut = 56 sebesar 4,36, atau dengan kata lain F hitung jauh lebih kecil dari F tabel dengan tingkat signifikansi 0,01. Dengan demikian model regresi menjelaskan bahwa secara bersama-sama pendidikan orang tua, motivasi berprestasi, dan persepsi pekerja anak tentang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan pekerja anak.

Besar hubungan antara variabel pendidikan anak dengan pendidikan orang tua dinyatakan dengan koefisien korelasi sebesar 0,884, pendidikan anak dan motivasi berprestasi 0,830, serta pendidikan anak dan persepsi pekerja anak tentang pendidikan sebanyak 0,803. Angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa pendidikan pekerja anak memiliki hubungan paling kuat dengan pendidikan orang tua, sedangkan hubungan paling lemah ditemukan antara pendidikan pekerja anak dengan persepsinya tentang pendidikan.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya ternyata sebahagian besar orang tua responden berpendidikan sangat rendah, tidak menamatkan pendidikannya di sekolah dasar sebanyak 52 orang

(86,67%), hanya 7 orang (11,67%) yang menamatkan pendidikan SD, dan 1 orang (1,67%) tamat SLP. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Suyanto (1998) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan indikator utama yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Setara dengan itu Irwanto(1995) dalam penelitiannya terhadap pekerja anak di tiga kota besar mengatakan: latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu alasan dominan anak berhenti bersekolah. Hal yang sama juga dijumpai pada responden yang bekerja pada industri konveksi di Kecamatan Medan Denai, dengan latar belakang pendidikan orang tua yang sangat rendah (rata-rata 3,7 tahun), ternyata pendidikan yang dicapai responden juga sangat rendah (4,75 tahun)

Angka R square adalah 0,875, hal ini berarti bahwa 87,5% pendidikan pekerja anak dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan orang tua, motivasi berprestasi, dan persepsinya tentang pendidikan secara bersama-sama, sedangkan sisanya (12,5%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Sebahagian besar (98,33%) pekerja anak pada industri konveksi di Kecamatan Medan Denai merupakan pekerja yang berasal dari wilayah Sumatera Barat, dan hanya 1,67% yang berasal dari wilayah lain (Aceh). Dari 60 orang pekerja anak yang diteliti 70% diantaranya berumur 15 – 17 tahun, dan ditemukan 1 orang yang berumur di bawah 12 tahun. Dilihat dari segi pendidikan, 75% (45 orang) pekerja anak hanya menjalani masa sekolah 3-5 tahun, dan tidak satu orangpun yang menyelesaikan studinya sampai di jenjang SLP. Pekerjaan sebagai pekerja pada industri konveksi dijalani oleh sebahagian besar (95%) pekerja anak

dengan jam kerja yang penjang (> 44 jam/m,inggu) dengan upah kerja sebahagian besar (88,33%) berada di atas upah minimum propinsi Sumatera Utara.

- B. Ada lima faktor yang menyebabkan pekerja anak masuk menjadi pekerja industri konveksi, yaitu kemiskinan, rendahnya pendapatan keluarga, adanya saudara yang sudah bekerja, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan aspirasi budaya.
- C. Kondisi lingkungan tempat bekerja dan tempat beristirahat pekerja anak merupakan tempat yang kurang menyenangkan. Namun demikian pekerja anak merasa nyaman bekerja karena terjalinnya hubungan sosial dengan pengusaha dan rekan sesama pekerja secara baik. Untuk hubungan kerja dengan sesama pekerja tidak pernah ada permasalahan, namun ada sedikit ganjalan dengan pengusaha, karena hanya 14 orang (23,33%) responden yang menyatakan bahwa mereka mengetahui dengan pasti pencatatan hasil kerja setiap minggu sedangkan 76,67% lainnya hanya mengetahui pada saat perhitungan akhir kerja.
- D. Responden menyelesaikan beban kerja secara borongan, beban ini sebahagian besar (51,67%) rata-rata setara dengan 201-250 buah baju kemeja sekolah/minggu. Sebahagian besar responden (95,00%) menyatakan beban pekerjaan mereka sedikit berat, sementara 5,00 persen lainnya menyatakan tidak berat. Besarnya beban kerja dapat dilihat juga dari banyaknya waktu yang digunakan responden untuk bekerja, dimana 95,00 persen responden bekerja dengan waktu kerja panjang.
- E. Pekerjaan sebagai pekerja industri konveksi ternyata telah mempengaruhi harapan masa depan responden tentang pekerjaan yang diinginkan pada masa depan. 61,67% responden menginginkan menjadi pengusaha

industri konveksi, dan 38,33% lainnya menjadi pedagang.

- F. Secara bersama-sama pendidikan orang tua, motivasi berprestasi, dan persepsi pekerja anak tentang pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan pekerja anak dengan R square 0,875. Hal ini berarti bahwa 87,5% pendidikan pekerja anak dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan orang tua, motivasi berprestasi, dan persepsinya tentang pendidikan, sedangkan 12,5% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Dari paparan yang telah dikemukakan ditemukan suatu pemahaman bahwa fenomena usaha industri konveksi bukanlah realitas tunggal, melainkan suatu aktivitas ekonomi yang sangat erat terkait dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan politik suatu pemerintahan.

2. Saran :

- A. Penelitian ini tentang pekerja anak kali ini belum dilakukan secara menyeluruh karena banyak juga anak-anak yang masih sekolah dan ikut bekerja membantu orang tua atau sendiri pada industri konveksi, perlu penelitian lanjutan tentang hal ini
- B. Kepada para pengusaha diharapkan menerapkan sistem pencatatan hasil kerja pekerjaannya secara jelas dan diketahui/diperlihatkan kepada para pekerja setiap minggunya, dan menganjurkan kepada pekerjaannya untuk memiliki catatan sendiri tentang hasil kerja mereka yang dicocokkan setiap minggu dengan catatan pengusaha, hal ini diperlukan untuk menghindari kesalahan pencatatan dan kejelasan pendapatan yang diperoleh oleh setiap pekerja
- C. Kepada para pekerja diharapkan memiliki catatan sendiri tentang hasil pekerjaannya setiap minggu dan selalu mencocokkan dengan catatan yang ada di tangan pengusaha, sehingga dapat diketahui secara jelas hasil yang telah diperoleh dan jumlah tabungan yang

telah dimiliki selama bekerja. Catatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemacu semangat bekerja.

- D. Bagi pengusaha industri konveksi supaya melakukan pembukuan yang baik dan transparan untuk menjamin berlangsungnya usaha industri secara lebih baik pada masa yang akan datang
- E. Perlu sosialisasi undang-undang tentang pekerja anak kepada para pengusaha industri konveksi
- F. Karena responden penelitian ini bekerja dengan jam kerja panjang, maka untuk tetap menjaga kesehatan responden dimasa yang akan datang diharapkan kepada pengusaha yang menyediakan makanan sehari-hari responden untuk betul-betul memperhatikan pasokan gizi yang cukup dan seimbang.
- G. Kepada pengusaha diharapkan menyediakan tempat beristirahat yang nyaman bagi pekerjaannya terutama di malam hari.
- H. Diharapkan kepada peneliti lanjutan untuk dapat meneliti lebih jauh tentang dampak bekerja industri konveksi terhadap beberapa penyakit yang memungkinkan akan ditimbulkannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1984. *Studi Tentang Minangkabau*. Dalam Minangkabau. Medan. Fa. Madju
- Anderson, C.A. 1983. *Konteks Sosial Perencanaan Pendidikan*. Jakarta : Bhrata dan UNESCO
- Anonymous. 1986. *Program Pengembangan Industri Kecil*. Jakarta. Direktorat Industri Kecil Departemen Perindustrian.
- Asnidar, dkk. 2000. Persepsi Pengusaha Industri Kecil Terhadap Pendidikan Anak dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Laporan Penelitian*. Medan: Lembaga Penelitian IKIP Medan.

- Atkinson, Rita, et.al. 1983. *Introduction to Psychology*. New York : Harcourt Brace Javanovich.
- Beeby, C.E. 1982. *Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Boediono. 1991. *Pengaruh Pergeseran Struktural Terhadap Pendidikan dan Ketenagakerjaan dalam Periode Tinggal Landas*. Jakarta : Pusat Informatika Departemen P & K.
- Emor, Jurie. 1999. Pengetahuan Tentang Ekosistem Kelautan, Kepedulian Lingkungan, dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Kelautan. *Tesis S2*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Frank, Andre Gunder. 1985. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan*. Jakarta. Sangkala Pulsar.
- Handoko, Martin. 1995. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta : Kanisius.
- Irwanto, et.al. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar, Jakarta, Surabaya, dan Medan*. Jakarta : UNICEF dan Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. PT. Raja.
- LAAI. 1998. Profil Pekerja Anak Jermal di Pantai Timur Sumatera. *Majalah Konvensi Volume II No.4*. Medan. Lembaga Advokasi Anak Indonesia.
- Mubyarto, dkk. 1991. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*. Jakarta : Aditya Media.
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: AKATIGA.
- Mutmainnah, Sri & Silalahi, Tauada. 1995. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Minat Siswa SMA se Kota Administratif Kisaran Untuk Memasuki Perguruan Tinggi. *Laporan Penelitian*. Medan : IKIP Medan.
- Naim, Moctar. 1984. *Sikap dan Perilaku Masyarakat Minangkabau Dalam Mensukseskan Pembangunan*. Dalam Minangkabau. Medan. Fa. Madju.
- Nasution, S. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Jemmars.
- Natawidjaya, R. 1979. *Psikologi Pendidikan Untuk SPG*. Jakarta : Rajawali.
- Pemko Medan. 2003. *Kecamatan Medan Denai Dalam Angka*. Medan. BPS Kota Medan.
- Putranto, Panji 1995. Konsep dan Strategi Penanggulangan Pekerja Anak. Program IPEC di Indonesia. *Makalah pada Legal Training for Young Lawyers*, Medan 3 – 11 Agustus 1995.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI.
- Sulastriningsih, Sri. 1989. Pengaruh Aspek Sosial Terhadap Persepsi Masyarakat Pesisir dalam Usaha Konservasi Sumberdaya Laut. *Laporan Penelitian*. Manado. IKIP Manado.
- Suyanto, Bagong. 1998. *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*. Surabaya. UNICEF.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 1994. *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tjandraningsih, Indrasari & Anarita, Popon. 2002. *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Bandung. AKATIGA.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. *Keseimbangan Penduduk, Manajemen SumberDaya Manusia dan Pemabangunan Daerah*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Todaro, Michael. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta. Erlangga.
- Toffler, Alvin. 1987. *Kejutan Masa Depan*. Jakarta. Pantja Simpati.
- Yustika Erani Ahmad. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

